

KAJIAN RANTAI PASOK MANGGA KE PASAR EKSPOR DAN KOLABORASI DIANTARA PELAKU KEMITRAAN (Suatu Kasus Kabupaten Cirebon)

Lies Sulistyowati¹, Nur Syamsiah¹, Siti Nur Azisah¹

¹Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
e-mail : lies.sulistyowati@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu sentra mangga yang potensial di Jawa Barat, namun potensi yang besar tersebut belum mampu meningkatkan pendapatan petani mangga. Hal itu disebabkan terdapat permasalahan pada rantai pasok mangga, dan belum didukung kemitraan yang berkelanjutan. Penelitian ini mengkaji rantai pasok mangga ke pasar ekspor, serta dinamika kemitraan antara petani mangga dengan eksportir. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan teknik studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah petani mangga yang tergabung dalam Gapoktan Sami Mulya di Desa Sedong, dan CV Sumber Buah (SAE) sebagai eksportir. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan Teori Drama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai pasok mangga untuk ekspor bisa dari petani langsung ke eksportir, petani melalui Kelompok tani baru ke eksportir dan petani ke pedagang pengumpul baru ke eksportir. Pada aliran uang terdapat kendala lambatnya pembayaran ke petani, serta terjadinya asimetris pada aliran informasi. Dalam kemitraan masing-masing pelaku belum menjalankan peran sesuai fungsinya, sehingga terjadi konflik dan dilema yang terkait standar kualitas, tenggang waktu pembayaran serta bantuan modal, yang berdampak pada kolaborasi yang belum berjalan dengan baik. Melalui kerangka pikir bersama antara petani mangga dengan CV Sumber Buah, menghasilkan kesepakatan untuk keberlanjutan kemitraan sehingga masing-masing pihak tidak merasa dirugikan dan saling menguntungkan.

Kata Kunci: ekspor, kemitraan, rantai pasok mangga, teori drama.

ABSTRACT

Cirebon is a potential center of mango in West Java, but the enormous potential has not been able to increase the income of farmers mango. That is because there are problems in the mango supply chain, and have not supported sustainable partnership. This study examines the mango supply chain to export markets, and the dynamic partnership between farmers and mango exporters. The method used qualitative case study technique. Informants in this study were incorporated in the mango farmers Gapoktan Sedong Sami Mulya village, and CV Sumber Buah (SAE) as an exporter. Data analysis using descriptive analysis and Theory of Drama. The results showed that the mango supply chain from farmers for export can directly to the exporter, the new farmers through farmer groups to exporters and farmers to new traders to exporters. There are constraints on the flow of money than payments to farmers, as well as the asymmetric flow of information. In partnership each actor has not perform the role according to its function, resulting in conflicts and dilemmas related to the quality standards, delayed payment and capital assistance, which affects the collaboration that has not gone well. Through the joint between the frame of mango farmers with CV Sumber Buah, resulted in an agreement for the continuation of the partnership so that both parties do not feel disadvantaged and mutual benefit.

Keywords: export, partnership, mango supply chain, drama theory.

1. PENDAHULUAN

Mangga sebagai salah satu jenis buah yang banyak digemari masyarakat dan mempunyai kandungan gizi yang tinggi, sehingga permintaan terhadap mangga terus meningkat. Jawa Barat menduduki posisi kedua sebagai sentra produksi mangga setelah Jawa Timur (Dinas Pertanian, 2012), sedangkan Kabupaten Cirebon termasuk salah satu sentra produksi mangga yang potensial di Jawa Barat.

Permintaan akan buah mangga terus meningkat, baik dari permintaan pasar domestik maupun dari pasar internasional. Namun demikian, kenyataan di lapangan pendapatan petani mangga masih rendah, karena menjual dalam bentuk abresan, bahkan ada yang menjual sistem ijon (buah masih pentil/kecil) kepada tengkulak atau pedagang pengumpul. Kajian Sulistyowati (2009), memperlihatkan bahwa baru sebagian kecil petani mangga yang sudah mulai tergabung dalam Asosiasi Petani dan Pedagang Mangga (APPM) dalam memasarkan mangga, sehingga bisa meraih harga jual yang lebih tinggi. Ada juga kelompok petani yang sudah menjalin kemitraan dengan eksportir mangga.

Kemitraan menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil Pasal 8 ayat 1 adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai

pembinaan dan pengembangan usaha oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Kemitraan sudah banyak terjadi didunia pertanian, juga pada petani mangga di Cirebon, terjadi kemitraan antara petani mangga di Desa Sedong dengan CV Sumber Buah (SAE), sebagai eksportir mangga. Jadi kemitraan merupakan salah satu mediator yang menjembatani petani dengan pasar, baik pasar domestik maupun internasional. Dengan demikian, diharapkan petani bisa memperoleh harga jual yang lebih tinggi, dengan syarat kualitas juga harus ditingkatkan. CV Sumber Buah (SAE) sudah melakukan ekspor mangga sejak tahun 1973, diantaranya ke Timur Tengah, Singapura, China dan Hongkong.

Menurut Saptana (2007), pengembangan agribisnis mangga masih banyak kendalanya diantaranya yaitu belum terwujudnya ragam, kualitas, kesinambungan pasokan dan kuantitas sesuai dinamika permintaan pasar, ketimpangan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, aset utama lahan, modal, dan akses pasar.

Dalam mengatasi kendala yang dihadapi oleh petani terutama dalam menangani permodalan, produksi, dan pemasaran, maka dilaksanakan program kemitraan yang merupakan suatu strategi

bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat (Hafsah, 2003).

Namun dalam implementasi dilapangan, hubungan kemitraan yang terjadi belum sesuai dengan konsep kemitraan, seringkali keuntungan dari kemitraan hanya dinikmati oleh perusahaan mitra, dan petani berada pada posisi yang lemah (*sub-ordinate*). Akibatnya sering terjadi konflik dan dilema antara pelaku dalam kemitraan, karena perbedaan kepentingan yang tidak terakomodir dalam kemitraan tersebut. Jika konflik tersebut tidak segera diselesaikan, maka hubungan kemitraan akan segera berakhir, dan tujuan yang seharusnya menguntungkan kedua belah pihak, tidak akan terwujud.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dan dikaitkan dengan upaya pengembangan agribisnis mangga dan peran kemitraan pada agribisnis mangga, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang bagaimana kolaborasi antara pelaku pada rantai pasok mangga ke pasar ekspor, dan upaya pengembangan kemitraan sehingga bisa ditemukan alternatif model kemitraan yang menguntungkan kedua belah pihak.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah gambaran kolaborasi pelaku dan upaya pengembangan kemitraan pada rantai pasok usaha pengembangan agribisnis mangga di Kabupaten Cirebon. Metode penelitian ini digunakan adalah Desain Kualitatif, dengan teknik studi kasus untuk menggali informasi yang mendalam dari berbagai pelaku tentang kemitraan agribisnis mangga. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani mangga yang tergabung dalam Gapoktan Sami Mulya dan informan (pemilik dan bagian pemasaran pada CV Sumber Buah/SAE), serta FGD (*Focus Group Discussion*). Selanjutnya data dianalisis dengan Metode Deskriptif dan Teori Drama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

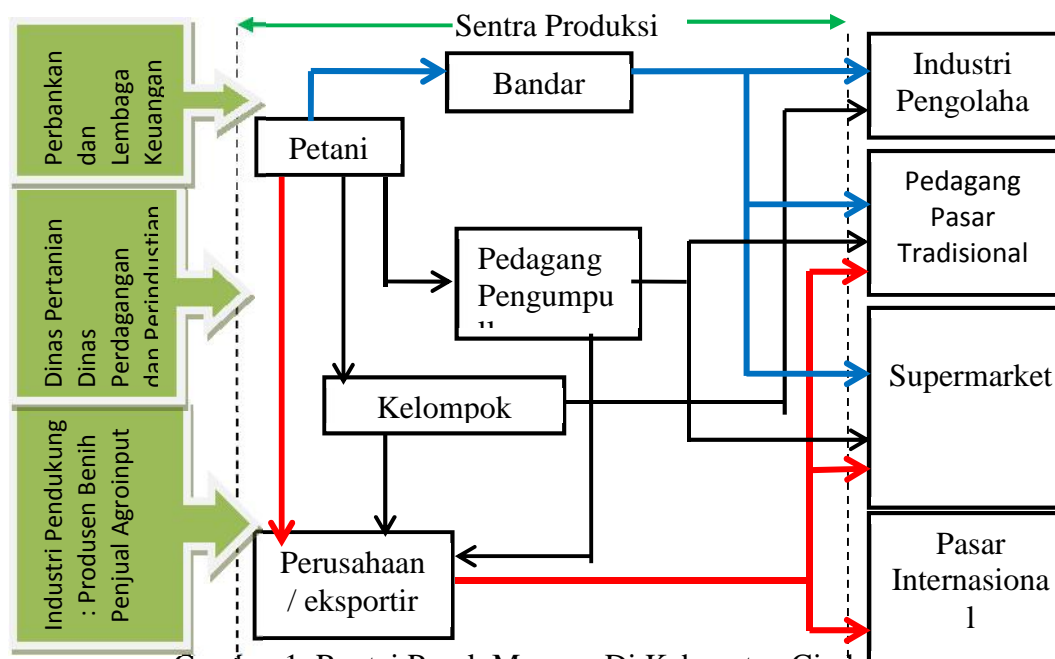
Rantai Pasok Mangga ke Pasar Ekspor di Kabupaten Cirebon.

Pelaku yang terlibat dalam rantai pasok mangga di Kabupaten Cirebon adalah industri pendukung penyedia input (benih, pupuk dan insektisida), toko saprotan yang menjual kebutuhan petani dalam melakukan usahatani mangga, Dinas Pertanian dan Dinas Perdagangan dan perindustrian, perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Pelaku di sentra produksi mangga melibatkan petani,

bandar, pedagang pengumpul, kelompok tani dan perusahaan/eksportir sebagai pelaku. Produksi mangga yang dihasilkan petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri pengolahan, pasar tradisional, supermarket dan pasar internasional / ekspor.

Setiap pelaku yang terlibat memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam pengembangan mangga di Kabupaten Cirebon. Petani sebagai produsen sangat tergantung kepada industri penyedia input seperti penangkar benih dan toko saprotan dalam memenuhi input usahatani mangganya seperti pupuk, pestisida, zat pengatur tumbuh dan lainnya. Sebagai penyedia informasi Dinas Pertanian melalui penyuluh-penyuluh pertanian mampu membantu petani dalam penyampaian teknologi dalam budidaya

mangga sehingga mampu meningkatkan produktivitas mangga, pengendalian hama dan penyakit juga informasi yang dibutuhkan petani. Dinas Perdagangan dan Perindustrian diharapkan mampu memberikan informasi harga pasar dan dunia untuk komoditas mangga sehingga setiap pelaku yang terlibat mengetahui informasi harga, kualitas, kuantitas dan kontinuitas yang dibutuhkan oleh petani sehingga membantu petani dalam menjangkau pasar-pasar potensial untuk mangga. Perbankan dan lembaga keuangan lain diharapkan memiliki peran dalam penyediaan modal usahatani bagi petani sehingga petani tidak lagi kesulitan dalam memperoleh modal sehingga harus terjebak dengan rentenir atau sistem ijon.



Gambar 1. Rantai Pasok Mangga Di Kabupaten Cirebon

Terlihat pada Gambar 1, masing-masing pelaku yang terlibat memiliki aktivitas yang berbeda. Jaringan rantai pasok mangga di Kabupaten Cirebon banyak melalui bandar. Pemasaran yang dilakukan oleh bandar adalah mangga untuk memenuhi pasar tradisional (80-83%), pasar modern (17%) terbagi ke supermarket (15%) dan ekspor (2%), sedangkan industri pengolahan masih kecil (1-3%). (Natawidjaja dkk. 2014). Kecilnya volume mangga yang diekspor, disebabkan oleh produksi mangga petani yang belum memenuhi standar kualitas yang ditetapkan untuk ekspor. Selain itu, faktor suplai yang tidak kontinyu, menambah permasalahan dengan *buyer* diluar negeri.

Rantai pasok mangga untuk ekspor bisa dari petani langsung ke eksportir, petani melalui Kelompok tani baru ke

eksportir dan petani ke pedagang pengumpul baru ke eksportir. Dilihat dari persentasenya, maka rantai pasok yang melalui Kelompok tani ke eksportir, paling besar yakni sekitar 50-60%, karena antara kelompok tani Sami Mulya dengan CV Sumber Buah (SAE) sebagai eksportir mangga, sudah terjalin kemitraan sejak lama.

Dari jumlah produksi yang dihasilkan oleh Kelompok tani Sami Mulya (Tabel 1), sekitar 90% hasil produksinya dapat dikategorikan sebagai grade A dan grade B sehingga dapat langsung disalurkan ke CV. Sumber Buah (SAE) dan 10% lainnya biasanya disalurkan ke industri pengolahan yang ada di wilayah sekitar kelompok tani Sukamulya yaitu industri pengolahan manisan mangga.

Tabel 1. Jumlah Produksi Mangga dari Kelompok Tani Sukamulya (Kg/tahun)

Keterangan	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah Produksi						
Grade A	9146	12170	14390	13856	16103	16792
Grade B	4573	6085	7195	6928	8052	8396
Grade C	1524	2028	2398	2309	2684	2799
Total Produksi	15244	20284	23984	23094	26839	27986
Produktivitas	12,7	17	20	19	22,3	23,3

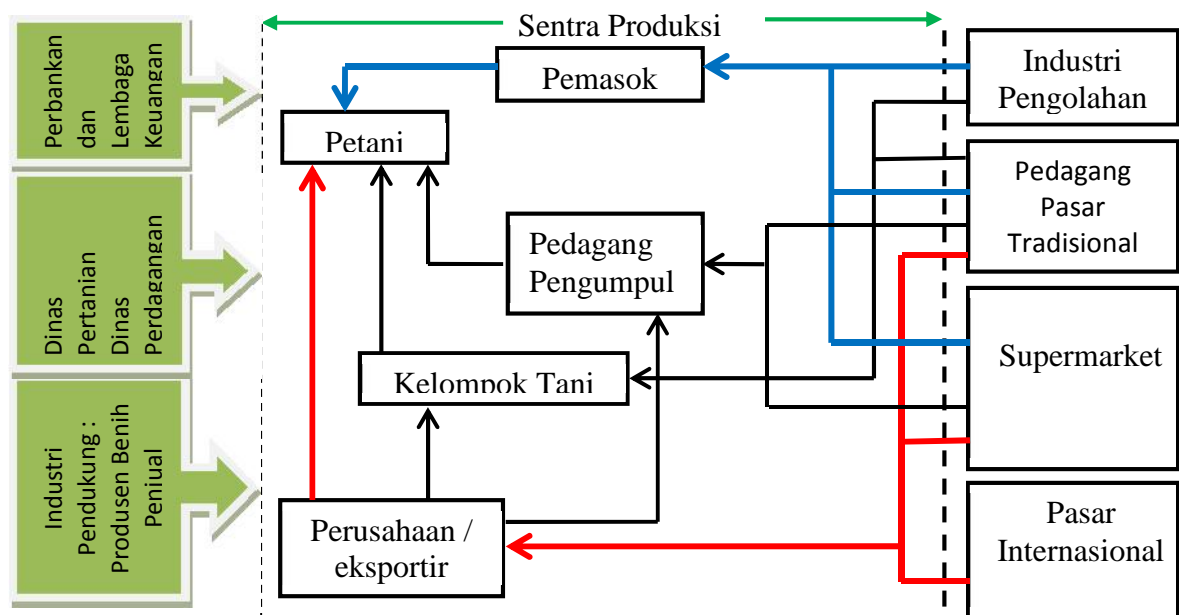
Sumber : Syah, Siti Nur Azizah. 2014

Permasalahan utama dalam pengembangan mangga adalah keterbatasan pasar, dimana tidak semua pasar bisa ditembus (terutama pasar ekspor). Sedangkan permasalahan harga dikeluhkan petani khususnya pada saat

musim panen. Jumlah mangga di pasaran sangat banyak sehingga harga yang diterima petani menjadi sangat rendah, hal ini sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran (Pyndick and Rubienfeld, 2008).

Gambar 2 juga memperlihatkan adanya aliran uang dari pasar tradisional, pasar modern ke bandar ataupun kelompok tani, yang diteruskan ke petani. Aliran uang yang khusus dari pasar internasional, yaitu aliran uang yang melalui eksportir, terdapat dua aliran uangnya: a). dari eksportir bisa langsung ke petani b). dari eksportir ke kelompok tani, baru

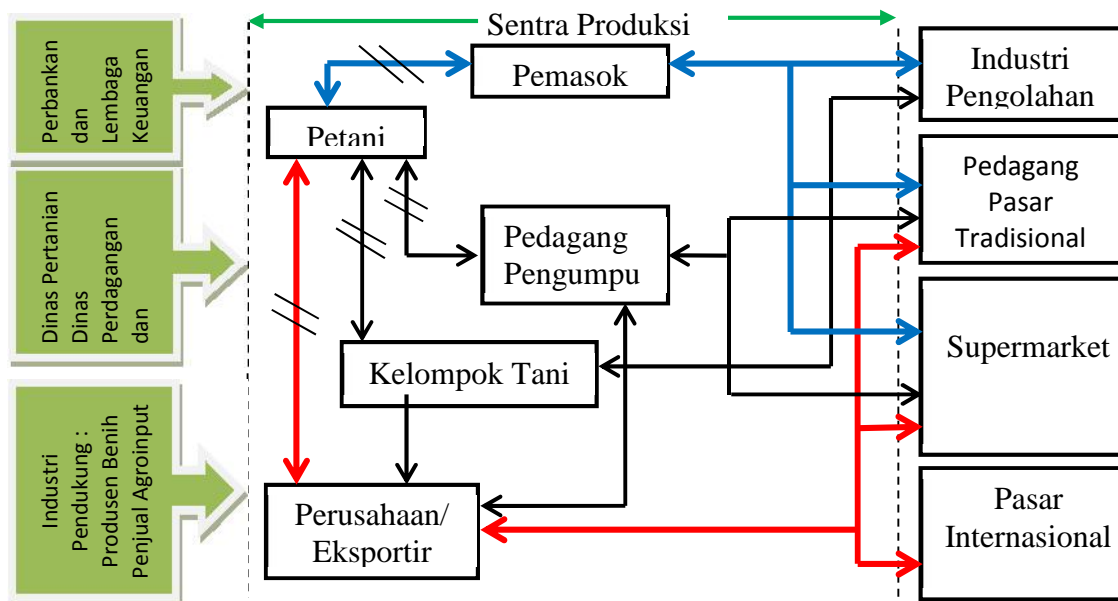
dibayarkan ke petani. Biasanya eksportir menggunakan dana talangan untuk pembayaran kepada petani. Karena petani mengharapkan pendapatan langsung ketika memasok hasil produksinya, sedang pembayaran dari *buyer* diluar negeri memerlukan waktu sampai dengan 2 minggu untuk pengurusan dan pencairannya.



Gambar 2. Aliran Uang pada Rantai Pasok Mangga Di Kabupaten Cirebon

Aliran informasi pada rantai pasok mangga seharusnya terjalin secara dua arah, namun kenyataannya petani selalu menjadi pihak yang dirugikan. Perkembangan harga pasar, petani tidak dapat mengetahui, juga kemana mangga tersebut akan dipasarkan. Hal ini dikarenakan tidak ada kontrak yang jelas antara petani dengan bandar, kelompok tani ataupun pedagang. Oleh karena itu diperlukan kemitraan yang jelas (tertulis), sehingga ada kepastian jaminan harga dan

pasar. Dinas Pertanian melalui para penyuluh dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian belum secara optimal menyampaikan informasi yang dibutuhkan petani dan pelaku serta perbankan juga belum dapat memfasilitasi akses permodalan yang dibutuhkan petani mangga. Kondisi ini yang disebut dengan Asimetris informasi.



Gambar 3. Aliran Informasi pada Rantai Pasok Mangga Di Kabupaten Cirebon

Pendekatan Teori Drama Pada Kemitraan Mangga di Kabupaten Cirebon (Kasus Rantai Pasok ke Pasar Ekspor)

1). Dilema Konfrontasi

Dilema Ancaman

Dilema ancaman terjadi saat terdapat pihak yang tidak menanggapi dengan serius ancaman yang diberikan oleh pihak lainnya. CV. Sumber Buah (SAE) telah mengetahui adanya pelanggaran yang dilakukan oleh petani mitra, yakni beberapa petani mitra menjual hasil panennya ke pihak lain dan tidak mengembalikan modal yang sebelumnya telah dipinjamkan oleh perusahaan. Perusahaan hanya dapat memberikan teguran atau peringatan kepada petani agar mengembalikan modal pinjaman atau panen musim yang akan datang harus mengirimkan hasil produksi buah mangganya ke CV. Sumber Buah (SAE).

Namun pada kenyataannya ancaman yang diberikan tidak ditanggapi dengan serius oleh petani mangga. Hal ini dikarenakan petani merasa harga yang diberikan oleh CV. Sumber Buah (SAE) terlalu rendah dibandingkan harga pasar.

Dilema Posisi

Dilema ini timbul karena terdapat pihak yang lebih menyukai tugas dan tanggung jawab yang telah ditugaskan pada pihak lainnya. Hal ini menyebabkan timbulnya harapan agar dapat pindah dari posisinya atau mendapat tawaran yang lebih baik dibandingkan posisinya sekarang (Howard, 1996)). Dalam kemitraan ini, dilema posisi terjadi karena petani merasa keberatan jika salah satu kegiatan pasca panen (sortasi dan grading) dilakukan di perusahaan dan ingin bertukar posisi untuk melakukannya sendiri. Petani beranggapan bahwa jika grading dan

sortasi dilakukan di tempat petani, maka barang yang di *reject* tidak akan terjadi lagi. Karena risiko yang dirasakan petani untuk menghadapi barang *reject* cukup sulit karena petani harus mencari lagi pasar untuk menjual mangga *reject*.

2). Dilema Kolaborasi

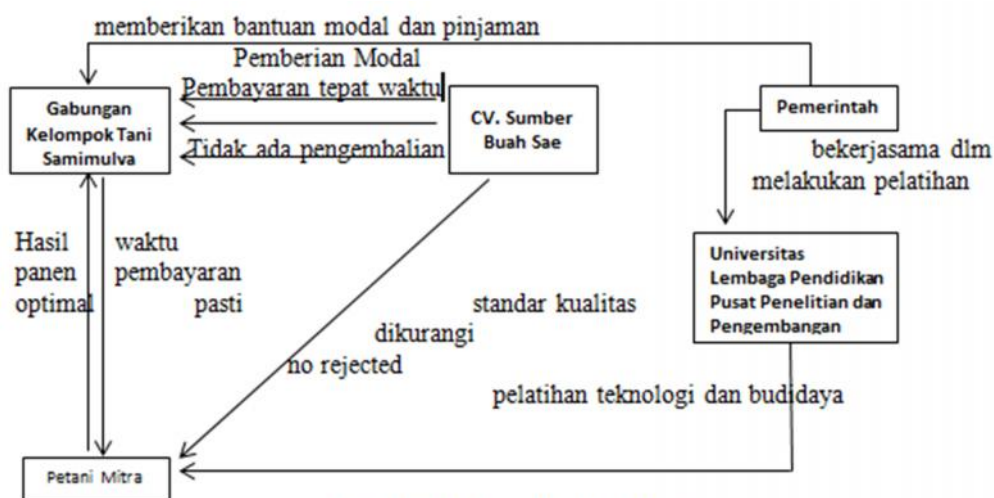
Dilema kerjasama

Dilema kerjasama ini terjadi pada petani mitra saat mereka lebih tertarik untuk bekerjasama dengan pihak lain padahal mereka telah diikat secara kontrak oleh CV. Sumber Buah (SAE). Adanya tawaran dari pihak lain yang menjanjikan harga yang lebih tinggi dan pembayaran secara tunai membuat petani dihadapkan dengan pilihan. Selain itu petani merasa belum puas dengan manfaat yang diberikan saat bermitra dengan CV. Sumber Buah (SAE) sehingga petani masih tertarik untuk menjalin kerjasama usaha dengan pihak lain.

Tahap Awal

Kerangka pikir petani

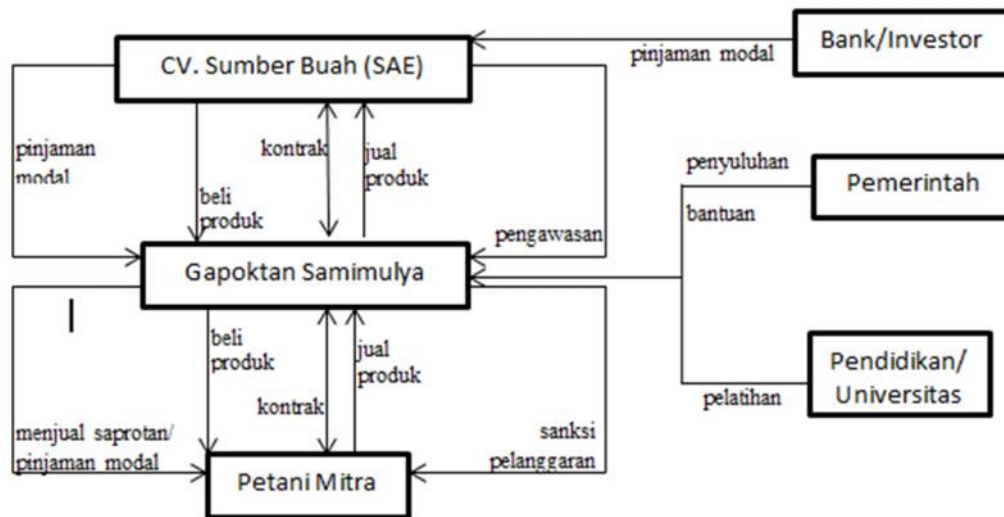
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh kerangka pikir petani mangga (Gambar 4) yang tergabung dalam Gapoktan Samimulya untuk mendapatkan posisi ideal bagi kepentingannya. Permasalahan yang seringkali dihadapi petani adalah sulitnya memenuhi kriteria standar kualitas yang diminta oleh perusahaan. Kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai budidaya serta teknologi mengakibatkan hasil produksi buah mangga yang dihasilkan oleh petani tidak optimal. Hal tersebut yang menyebabkan cukup banyaknya buah mangga yang ditolak dan dikembalikan oleh perusahaan kepada petani mitra. Proses pengembalian yang seringkali sehari-hari setelah pengiriman menyebabkan kondisi buah mangga yang dikembalikan tidak dapat dijual kembali atau harganya menurun drastis dan mengakibatkan kerugian pada petani.



Gambar 4. Kerangka pikir petani

Kendala lain yang juga dialami petani mangga adalah mahalanya modal yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan produk buah mangga menggunakan teknologi *off-season*. Melihat permasalahan ini sebaiknya CV. Sumber Buah (SAE) memberikan pinjaman modal bagi petani mitra demi kelangsungan budidaya dan proses produksi buah

Kerangka Pikir CV. Sumber Buah (SAE)



Gambar 5. Kerangka Pikir CV. Sumber Buah (SAE)

Kerangka pikir yang diinginkan oleh CV. Sumber Buah (Gambar 5) sebenarnya sederhana. Perusahaan menginginkan seluruh hasil produksi buah mangga petani yang telah tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani Samimulya dijual seluruhnya ke perusahaan. Perusahaan akan berusaha untuk memberikan harga yang terbaik yang perusahaan bisa berikan karena perusahaan memberikan hak tawar bagi petani untuk bernegosiasi mengenai harga buah mangga. Sedangkan untuk

mangga agar produk yang dihasilkan sesuai dengan harapan perusahaan. Selain itu pinjaman atau penanaman modal juga bisa dijadikan sebagai pengikat komitmen dalam kemitraan karena para petani mangga akan memiliki kewajiban untuk mengembalikan modal tersebut ketika tiba waktu masa panen.

kendala dalam proses pembayaran perusahaan sendiri memiliki kendala yang cukup berat dalam hal tersebut. Perusahaan sendiri selalu ditunda dalam proses pembayaran oleh importir dan pasar sehingga berdampak pula pada pembayaran terhadap petani. Perusahaan berharap mendapatkan pinjaman modal yang lebih banyak dari pihak perbankan atau pemerintah agar kendala tersebut lebih bisa teratasi.

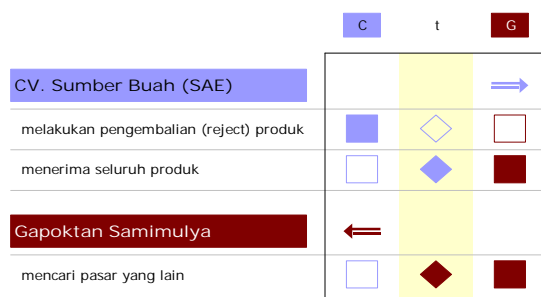
Perusahaan mengharapkan gapoktan dapat lebih berperan dalam mengawasi dan

memberikan sanksi atau peringatan awal pada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh petani mitra. Selain itu perusahaan juga berharap peminjaman modal yang diberikan kepada gapoktan diatur untuk selanjutnya dilanjutkan untuk petani mitra baik itu berbentuk modal uang ataupun saprotan.

Tahap Pembentukan / *Build Up* (Kerangka Pikir Bersama)

1. Pengembalian Produk (*Reject*)

Buah mangga seringkali rusak karena proses transportasi. Setelah proses sortasi dan *grading* yang dilakukan di perusahaan hasil produksi buah mangga yang diberikan oleh petani seringkali mengalami *rejected* dan harus dikembalikan ke petani. Karena lokasi perusahaan yang cukup jauh dari tempat produksi petani, maka seringkali mangga yang dikembalikan oleh perusahaan sudah tidak dapat dijual dengan harga yang pantas, karena rusak, sehingga harus dijual dengan harga yang sangat rendah. Gambaran situasi konflik pada permasalahan penerapan pengembalian produk (*rejected*) dijelaskan pada Gambar 6.



Gambar 6. Situasi Konflik tentang *Reject*

Produk

Dari hasil penggambaran situasi konflik dengan menggunakan perangkat lunak *Confrontation Manager* diperoleh matriks seperti pada Gambar 6. Bagian kiri matriks menunjukkan pelaku yang terlibat dalam situasi konflik. Setiap pelaku memiliki pilihan tertulis tepat di bawah namanya. Panah yang berlawanan arah menunjukkan ketidakselarasan pada dua pelaku tersebut. Melalui gambar tersebut digambarkan bahwa pihak CV. Sumber Buah (SAE) berpendapat bahwa tidak seluruh buah mangga yang dikirimkan oleh petani ke perusahaan lolos dalam proses sortasi dan *grading* sehingga perlu adanya pengembalian produk kepada petani. Sebaliknya apabila CV. Sumber Buah (SAE) terus melakukan pengembalian produk (*rejected*) kepada petani, Gapoktan Samimulya akan mencari pasar yang lain untuk menjual hasil produksi buah mangganya. Hal tersebut merupakan ancaman bagi perusahaan (diperlihatkan dengan simbol t pada matriks).

Melalui berbagai pertimbangan atas tawaran tersebut, maka diputuskan menerima seluruh hasil produksi buah mangga petani merupakan hal yang paling ideal. Dengan catatan, CV. Sumber Buah (SAE) berhak atas penentuan harga produk buah mangga yang tidak lolos dalam proses sortasi dan *grading*. Berdasarkan keinginan yang telah diungkapkan oleh

Gapoktan Samimulya dan CV. Sumber Buah (SAE) maka dapat digambarkan kerangka referensi bersama sebagai pada Gambar 7.

	C	a	G
CV. Sumber Buah (SAE)			
melakukan pengembalian (reject) produk	□	◇	□
menerima seluruh produk dengan harga yang ditentukan perusahaan	■	◆	■
Gapoktan Samimulya			
mencari pasar yang lain	□	◇	□
tetap bermitra dengan CV. Sumber Buah (SAE)	■	◆	■

Gambar 7. Kerangka Pikir Bersama tentang *Reject* Produk

Simbol a yang berarti *agreement* terlihat pada matriks bagian atas Gambar 7. Hal ini menunjukkan telah tercapainya persetujuan antar pihak atas solusi yang diberikan dengan menerima seluruh produk buah mangga yang dikirimkan oleh petani namun perusahaan berhak atas penentuan harga produk *rejected*.

2. Penurunan Standar Mutu

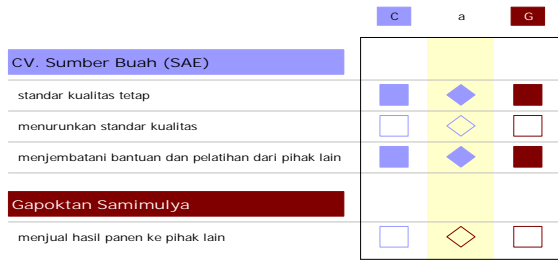
Pengembalian produk *rejected* oleh perusahaan kepada petani membuat petani beranggapan bahwa standar mutu atau kualitas yang ditargetkan perusahaan pada hasil produksi buah mangga terlalu tinggi. Petani merasa dengan situasi dan kondisi di lapangan dan teknologi budidaya serta faktor lingkungan seperti iklim dan sebagainya belum dapat teratasi dengan baik. Hal ini mendorong petani untuk melakukan negosiasi dengan perusahaan agar perusahaan dapat menurunkan standar mutu buah mangga yang dapat diterima

perusahaan. Padahal menurut perusahaan standar mutu yang ditetapkan oleh CV. Sumber Buah (SAE) merupakan standar mutu dari pasar baik itu pasar internasional maupun pasar dalam negeri. Situasi konflik ini terlihat pada matriks yang dijelaskan pada Gambar 8.

	C	t	G
CV. Sumber Buah (SAE)			⇒
standar kualitas tetap	■	◇	□
menurunkan standar kualitas	□	◆	■
Gapoktan Samimulya	⇐		
menjual hasil panen ke pihak lain	□	◆	■

Gambar 8. Situasi Konflik tentang Standar Mutu

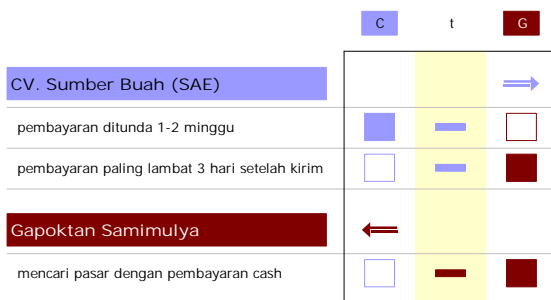
Apabila penurunan standar mutu dilakukan oleh CV. Sumber Buah (SAE) pada hasil produksi buah mangga petani Gapoktan Samimulya sebenarnya hal tersebut akan merugikan petani sendiri. Para petani mitra akan terbiasa memproduksi buah mangga dengan kualitas yang rendah. Hal ini akan lama kelamaan akan menyebabkan kehilangan pasar karena standar mutu yang rendah. Menyadari hal itu petani sepakat untuk CV. Sumber Buah (SAE) tetap menerapkan standar mutu dan kualitasnya yang tinggi. Namun dengan harapan CV. Sumber Buah (SAE) dapat memberikan pelatihan teknologi atau menjadi jembatan dalam program bantuan pemerintah atau lembaga pendidikan dan penyuluhan.



Gambar 9. Kerangka Pikir Bersama tentang Standar Mutu

3. Lamanya Proses Pembayaran

Proses pembayaran merupakan salah satu hal terpenting dalam proses transaksi jual beli. Kedua belah pihak seringkali mengalami kendala dalam proses ini. Petani mitra kecewa dengan proses pembayaran yang harus tertunda hingga berminggu-minggu. Petani merasa pembayaran boleh ditunda asal tidak terlalu lama maksimal tiga hari setelah pengiriman barang dilakukan. Namun menurut perusahaan hal tersebut disebabkan oleh modal perusahaan yang tidak dapat menutupi pembayaran kepada petani karena sebenarnya perusahaan sendiri selalu ditangguhkan dalam proses pembayaran oleh *buyer*.



Gambar 10. Situasi Konflik tentang Pembayaran

CV. Sumber Buah (SAE) selama ini berusaha memberikan modal apabila petani perlu dalam proses produksi. Perusahaan menganggap peminjaman modal merupakan proses pembayaran buah mangga petani di awal selagi arus kas yang dimiliki perusahaan masih cukup untuk memberikan pinjaman modal. Namun CV. Sumber Buah (SAE) sepakat akan berusaha untuk melakukan pembayaran secara tunai ataupun maksimal tiga hari setelah pengiriman.

4. Gapoktan Sebagai Sarana Kelompok Tani

Gabungan Kelompok Tani yang dibentuk sejak tahun 2007 ini dirasa kurang memberikan dampak bagi kelompok-kelompok tani yang tergabung didalamnya. CV. Sumber Buah (SAE) menyarankan agar Gapoktan Samimulya berfungsi sebagai tempat pertukaran informasi baik itu mengenai teknologi, budidaya, dan lain sebagainya. CV. Sumber Buah (SAE) mengharapkan kebijakan-kebijakan yang telah disepakati oleh Gapoktan dan perusahaan dijalankan secara terstruktur. Sebagai contoh, perusahaan memberikan pinjaman modal kepada petani melalui Gapoktan kemudian Gapoktan menyalurkannya ke petani mitra. Begitupun dengan sanksi pelanggaran, CV. Sumber Buah (SAE) memberikan surat peringatan pelanggaran ke Gapoktan dan

Gapoktan menindaklanjuti petani mitra yang melakukan pelanggaran.

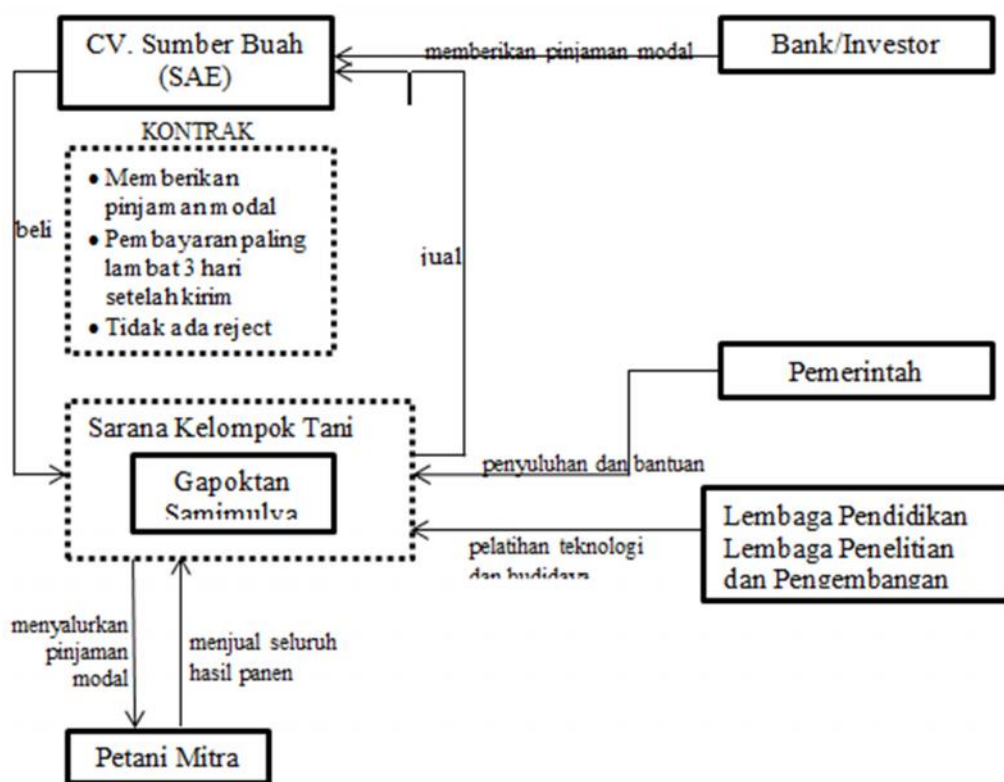
Saran dari CV. Sumber Buah (SAE) tersebut disetujui oleh petani mitra karena dirasa akan lebih sering terjalin komunikasi dan sikap kekeluargaan antar petani mitra dengan Gapoktan. Sehingga jika terdapat bantuan atau pelatihan yang diberikan oleh pihak lain petani mitra juga dapat merasakannya karena sejauh ini manfaat yang diberikan masih belum terasa oleh petani mitra.

Berdasarkan penggabungan kerangka pikir Gapoktan Sami Mulya dan CV. Sumber Buah (SAE), maka terbentuklah resolusi yang dipercaya merupakan pilihan terbaik dan memberikan *win-win solution* untuk setiap pelaku dalam kemitraan. Tabel 2 berikut merupakan ringkasan posisi-posisi yang ditawarkan dan resolusi disepakati oleh masing - masing pelaku.

Tabel 2. Analisis Kemitraan Ideal

Penawaran	Posisi yang ditawarkan		Resolusi
	CV. Sumber Buah (SAE)	Gapoktan Samimulya	
Pengembalian Produk	melakukan <i>reject</i> produk	menerima seluruh produk	seluruh produk diterima dengan syarat penentuan harga produk yang tidak lolos dalam proses sortasi dan grading merupakan hak perusahaan
Standar Mutu Produk	Tetap	diturunkan	standar mutu tetap
Pembayaran	ditunda sampai 1-2 minggu	maksimal 3 hari setelah kirim	maksimal 3 hari setelah kirim

Kerangka pikir bersama merupakan hasil penggabungan kerangka pikir CV. Sumber Buah (SAE) dengan Gabungan Kelompok Tani Samimulya. Pada proses pembentukan kerangka pikir bersama terdapat penawaran yang diterima, dimodifikasi bahkan ditolak oleh salah satu pihak. Dalam upaya pembentukan kerangka pikir bersama terdapat upaya untuk menyatukan hal-hal yang bertentangan antar pelaku kemitraan untuk kemudian diberikan solusi dari masing-masing pelaku kemitraan untuk disepakati bersama.



Gambar 11. Kerangka Pikir Bersama Petani Mangga dengan CV. Sumber Buah (SAE)

Gambar 11. merupakan kerangka pikir bersama dari kedua pelaku kemitraan. Setelah memahami kondisi dan posisi setiap pelaku, maka kemitraan yang dapat membentuk suatu *win-win solution* ialah dimulai dari pembentukan Gapoktan Samimulya sebagai sarana kelompok tani untuk bertukar informasi, membangun kepercayaan dan kekeluargaan. Gapoktan juga akan berperan sebagai penyalur pinjaman modal yang berasal dari CV. Sumber Buah (SAE) dan sebagai jembatan dalam program-program pemerintah seperti penyuluhan, bantuan, dan pelatihan teknologi serta budidaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, penelitian dan pengembangan.

CV. Sumber Buah (SAE) berperan sebagai mitra dengan kontrak kerjasama memberikan pinjaman modal, tidak melakukan *reject* produk buah mangga yang diberikan oleh gapoktan, dan berusaha melakukan pembayaran maksimal tiga hari setelah pengiriman produk buah mangga. Disisi lain, gabungan kelompok tani perlu mengelola kelompok-kelompok tani serta petani mitra dibawahnya agar tidak melakukan pelanggaran terhadap kontrak kemitraan dan memberikan sanksi dan peringatan kepada pihak yang melanggar.

Kerangka bersama ini merupakan rekomendasi untuk memperbaiki mekanisme kemitraan yang dijalankan berdasarkan tawaran dan posisi tiap pelaku

yang didapat penulis dari wawancara yang dilakukan kepada setiap pelaku. Apabila kerangka pikir ini berhasil diterima dan diaplikasikan maka akan berlanjut pada tahap akhir, yaitu tahap dimana tidak ada lagi dilema dalam kemitraan sehingga episode drama berakhir.

4. SIMPULAN

Simpulan

- 1) Rantai pasok mangga di Kabupaten Cirebon bisa langsung dari petani ke eksportir, petani ke kelompok tani baru ke eksportir, atau petani ke bandar baru ke eksportir. Pada aliran uang, terkendala dengan tenggang waktu pembayaran yang bisa mencapai 2 minggu setelah penyerahan mangga. Sedangkan pada aliran informasi, terdapat kendala asimetris informasi.
- 2) Kolaborasi antar pelaku pada kemitraan usahatani mangga pada rantai pasok ke pasar ekspor di Kabupaten Cirebon belum terlaksana dengan baik hal ini terlihat pada masing-masing pelaku yang terlibat belum berperan sesuai fungsinya, serta kurangnya komitmen pada perjanjian yang telah disetujui.
- 3) Dalam kemitraan petani mangga terdapat konflik dan dilema yang disebabkan oleh perbedaan tujuan masing masing pihak. Namun dengan kerangka pikir bersama antara petani

mangga dengan perusahaan mitra, maka dihasilkan resolusi/kesepakatan sebagai berikut: a). tidak ada *reject* lagi sehingga semua mangga diterima oleh perusahaan mitra, b). harga dari mangga yang tadinya *reject*, ditentukan oleh perusahaan mitra, c). standar kualitas, tetap berlaku, d). pembayaran dari pihak perusahaan mitra yang tadinya 14 hari menjadi 3 hari setelah penyerahan mangga.

Saran

- 1) Untuk meningkatkan pendapatan masing-masing pelaku dalam agribisnis mangga, maka masing-masing pihak yang bermitra diharapkan saling berkomitmen pada kesepakatan yang telah disetujui bersama sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan serta kemitraan dapat berlangsung kontinyu.
- 2) Diperlukan pendampingan dalam pelaksanaan kemitraan mangga yang berkelanjutan baik dari pihak pemerintah atau Perguruan Tinggi, untuk mengantisipasi terjadinya tindakan wan-prestasi dari satu pihak yang akan merugikan pihak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviany, Yulia. 2014. *Analisis Manajemen Risiko Usahatani Mangga di Kabupaten Indramayu Jawa Barat*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Boediono, Wayan Koster. 2002. *Teori dan Aplikasi Statistika dan Probabilitas*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Bryant, J and Darwin (2004). "Exploring Inter-organizational relationship in the health service: an immersive drama approach"
- Dharma S. 2004. *Manajemen Kinerja; Falsafah, Teori dan penerapannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Deptan. 2007. Peraturan Menteri Pertanian No: 273/kpts/OT.160/4/2007. Departemen Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat, 2001. *Kajian Pengembangan Pemasaran Model Pelelangan Komoditas Agribisnis Pada Sentra Produksi*. Laporan Akhir Penelitian Kerjasama Penelitian dengan PT.Arjasari Primuraya, Bandung
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Majalengka, 2000. *Rencana Strategis Tahun 2001-2005*. Kabupaten Majalengka
- Fletcher, Keint L. 1987. *The Law of Partnership*. The Law Book Company Limited: Sidney.
- Hafsah, Mohammad Jafar. 2003. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Herawati, Augustin Rina. 2011. *Sistem Kemitraan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) – Usaha Besar dengan Pemodelan Systems Archetype*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Howard, N. (1996). *Negotiation as drama: how games become dramatic*. International Negotiation Journal, Vol. 1, 125-152.
- Lies Sulistyowati, Ronnie S. Natawidjaja, Zumi Saidah. 2013. *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga Terlibat dalam Sistem Informal dengan Pedagang Pengumpul*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Linton, Ian. 1997. *Kemitraan Meraih Keuntungan Bersama*. Jakarta: Hailarang.
- Moloeng, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monica, Dina. 2006. *Analisis Sosial Ekonomi Sistem Kemitraan Pengelolaan Wana Curug Nangka KPH Bogor Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Natawidjaja, R.N., Lies Sulistyowati, Zumi Saidah. (2014). *Faktor Sosial-Ekonomi yang Mempengaruhi Petani dalam Mengelola Usaha dan Menggunakan Teknologi pada Agribisnis Mangga*. LPPM-Unpad. Bandung.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Edisi keenam. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhayati. 2013. *Analisis Kolaborasi Antar Pelaku dalam Rantai Pasok pada Klaster Cabai Merah (Capsicum annum L.)*. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Nur Syamsiah, Lies Sulistyowati. 2014. *Kemitraan Usaha dalam Peningkatan Daya Saing dan Dampak Kebijakan Mangga di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat*. Seminar Nasional Pembangunan Inklusif di Sektor Pertanian. Jatinangor : Jurusan Agribisnis Universitas Padjadjaran.
- Pracaya. 2004. *Bertanam Mangga*. Edisi Revisi. Jakarta: Penebar Swadaya
- Puspitasari, A. 2009. *Pengaruh Kemitraan Terhadap Produktivitas Dan Pendapatan Petani Kakao*. Skripsi. Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Redfield, Robert. 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Rochmawan, Sony. 2013. *Pengaruh Pola Kemitraan dengan PT. BISI Terhadap*

- Pendapatan Petani Jagung di Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.* Jurnal Manajemen Agribisnis.
- Rodjak, Abdul. 2006. *Manajemen Usahatani.* Bandung : Pustaka Giratuna.
- Saptana, Arief Daryanto, Henry K. Daryanto, Kuntjoro. 2009. *Strategi Kemitraan Usaha dalam Rangka Peningkatan Daya Saing Agribisnis Cabai Merah di Jawa Tengah.* Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Saptana, Kurnia Suci Indraningsih, Endang L. Hastuti. 2007. *Analisis Kelembagaan Kemitraan Usaha di Sentra Produksi Sayuran.* Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Soekartawi, dkk. 1985. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil.* Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suharsini, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Edisi Revisi VI. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syah, Siti Nur Azizah. 2014. *Kajian Kemitraan Petani Mangga Gedong Gincu (Mangifera Indica.L.) dengan CV Sumber Buah (SAE).* Skripsi-Fakultas Pertanian. Unpad.
- Usman, Rukiyati. 2013. *Efektivitas Kemitraan Antara Koperasi dengan Kelompok Tani Penyuling Minyak Kayu Putih.* Maluku Utara: Universitas Muhammadiyah.
- Veronica, Natalia. 2001. *Formulasi Pola Kemitraan Agribisnis Pada PT. Agrobumi Puspa Sari dengan Petani Krisan.* Skripsi. Bogor : Institut Pertanian Bogor.